

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan pondasi dasar dari kemajuan suatu bangsa karena pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Sony Eko Adisaputro, 2020). Dengan adanya SDM yang berkualitas, negara akan memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya alam serta mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa. Saat ini, dunia dihadapkan dengan tantangan perubahan teknologi yang begitu pesat, jika Indonesia sebagai bangsa tidak siap menghadapinya maka negara ini akan tertinggal (Setiawan, 2017). Oleh karena itu, mewujudkan pendidikan yang berkualitas merupakan hal yang harus diupayakan oleh semua pihak.

Namun, pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah (Agustang et al., 2021). Hal ini merupakan permasalahan besar yang harus segera diatasi mengingat tanpa pendidikan yang baik, maka generasi tidak akan mampu bersaing dengan negara luar. Disisi lain, rendahnya kualitas pendidikan tampak pada beberapa survey internasional seperti PISA, TIMSS, dan PIRLS. Untuk skor PISA tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara (OECD, 2019). Rendahnya peringkat Indonesia di kancah survey pendidikan internasional, menjadi

indikator masih rendahnya kualitas pendidikan di negeri ini. Diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga tidak tertinggal dari negara lain di dunia.

Di sisi lain, perkembangan teknologi memberikan dampak yang tak selamanya baik. Bahkan, jika dampak negatif ini tidak ditanggulangi dengan baik, maka akan dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara. Adapun beberapa ancaman tersebut diantaranya berupa intoleransi, terorisme, kekerasan seksual dan lain sebagainya (Enny Radjab, Muhammad Nasir Badu, Sutrisno, 2021). Salah satu upaya pemerintah menanggulangi hal ini dalam dunia pendidikan antara lain melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Keseluruhan Profil Pembelajar Pancasila dapat disimpulkan sebagai berikut: "Pelajar Indonesia adalah pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila." Pembelajar sepanjang hayat, kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila adalah tiga kata utama dalam pernyataan ini. Dengan memadukan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam konteks pembangunan abad ke-21, hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara penguatan jati diri bangsa Indonesia yang unik, khususnya Pancasila, sebagai acuan karakter peserta didik Indonesia (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2020).

Dari sekian banyak manfaat dari proyek penguatan profil pelajar pancasila tersebut, masih ditemukan berbagai masalah, diantaranya adalah bagaimana implementasi profil pelajar pancasila tersebut dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh program tersebut merupakan bagian dari program yang ada di kurikulum merdeka yang tergolong baru dilaksanakan oleh pemerintah. Belum banyak contoh yang bisa diambil untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaannya, apalagi jika dikaitkan dengan kepemimpinan kepala sekolah.

Adanya penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pemerintah dan masyarakat bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila, sehingga dapat menjadi salah satu acuan dalam mengelola pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di satuan pendidikan.

Penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah sudah banyak dilakukan tetapi ada perbedaan subjek dan objek penelitiannya. Penelitian penelitian sebelumnya antara lain: (1). Penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif Di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyah Diniyyah Puteri Padang Panjang” dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah kepemimpinan kepala sekolah dan pembelajaran efektif. Dan dalam kesimpulan dari penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Rahmah El Yunusiyah di bawah kepemimpinan Kepala Madrasah telah melaksanakan pembelajaran efektif (Aprilana et al., 2017). kebaruan dari penelitian yang

penulis teliti adalah terletak pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila (2). Berdasarkan penelitian Happy Fitria menyatakan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata di SD Negeri 135 Palembang sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya program kerja yang disusun untuk diimplementasikan dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata telah terlaksana (Fitria, Happy, 2020). Pembaharuan dan Perbedaan dengan peneilian ini adalah subjek yang diteliti yaitu bagaimana peran kepala sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. (3). Penelitian angga dan sofyan menyatakan bahwa Kepala sekolah merupakan titik balik utama dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolahnya. Oleh karena itu, upaya untuk mewujudkan Merdeka Belajar saat ini adalah dengan memiliki gaya kepemimpinan yang proaktif dan memberikan kesempatan kepada para pendidik dan peserta didik untuk terus merealisasikan seluruh potensi yang mereka miliki (Angga & Iskandar, 2022). Adapun kebaruan dari penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Pendidikan diupayakan dapat melahirkan generasi yang cerdas yang dapat menjadi penerus bangsa. Insan Indonesia yang cerdas adalah insan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan moralitas yang kuat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kemendikbudristek, 2021b).

Indonesia telah menunjukkan upaya untuk meningkatkan standar dan kualitas sejumlah aspek kehidupan, termasuk komponen sosial dan pendidikan. Karena pendidikan yang baik secara umum akan menentukan kehidupan sosial yang makmur dan sejahtera, maka komponen pendidikan dan sosial tidak dapat dipisahkan. (Arief, 2021). Tujuan dari Visi Indonesia 2045 adalah menjadikan Indonesia sebagai "negara yang berdaulat, maju, adil, dan makmur." Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, kemandirian, dan kapasitas untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. (Rachmawati et al., 2022).

Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang berkualitas. Di bawah arahan Menteri Nadiem Makarim, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkenalkan "Merdeka Belajar" sebagai tema sentral dari sejumlah kebijakan pendidikan yang ia terbitkan dalam rangka mempersempit kesenjangan pembangunan manusia. (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Konsep Merdeka Belajar didasarkan pada gagasan Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai "Bapak Pendidikan Indonesia", yang menyatakan bahwa memahami kemerdekaan adalah tujuan pendidikan sekaligus paradigma yang harus diadopsi oleh semua pemangku kepentingan. (Hidayat & Pringgajurang, 2022). Menurut Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan mengandung lebih dari sekadar kehidupan yang bebas. Kemampuan untuk "hidup dengan kekuatan sendiri, menuju ketertiban-ketentraman dan keselamatan serta kebahagiaan, berdasarkan kesusilaan hidup manusia" adalah aspek yang paling penting dari kemerdekaan. (Marisyah Ab, Firman, 2019).

Untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa selama proses pembelajaran, guru bebas menafsirkan kurikulum secara mandiri sebelum dijelaskan kepada siswa. (Thaariq Zufar At & Anggraini, 2021). Untuk memenuhi tujuan pembelajaran, strategi, sumber daya, dan evaluasi bagi guru dan siswa, pembelajaran bebas juga menggabungkan kondisi otonom. Merdeka Belajar yang merupakan inisiatif Ki Hadjar Dewantara, serta tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pendidikan diselenggarakan agar setiap orang dapat menjadi manusia yang "beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab," perlu terus menerus dikuatkan. (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2020).

Tujuan besar dari program pendidikan nasional ini berfungsi sebagai kompas sistem, atau apa yang disebut Presiden Soekarno sebagai "Bintang Penuntun" (bintang pemimpin). Alasan penggunaan metafora ini adalah karena bintang pemandu biasanya adalah bintang utara, yang posisinya tetap konstan meskipun bintang-bintang lain bergerak. Selain itu, bintang utara lebih mudah diamati daripada bintang-bintang lainnya. Oleh karena itu, saat individu bergerak, bintang ini berfungsi sebagai alat navigasi, titik acuan, atau patokan yang baik. Demikianlah fungsi Profil dalam skema keseluruhan strategi pendidikan. Meskipun terjadi perubahan dalam kebijakan dan praktik pendidikan, Profil pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai panduan yang konstan karena memiliki tujuan yang berbeda dan pada dasarnya abadi. (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2020).

Profil pelajar pancasila tetap menjadi bintang utara meskipun ada revisi kurikulum dan program evaluasi nasional. Dengan kata lain, Profil Peserta Didik Pancasila berfungsi sebagai agen perubahan dan panduan bagi semua orang yang terlibat dalam upaya meningkatkan standar pendidikan. Tujuan pendidikan harus mampu mengarahkan para pendidik dalam mengembangkan karakter dan kompetensi anak Indonesia dalam lingkungan belajar yang semakin individual, serta kebijakan pendidikan di tingkat nasional, daerah, dan sekolah. Profil Pelajar Pancasila dikembangkan dalam kerangka kerja ini sebagai upaya untuk menyampaikan visi para pendiri bangsa dalam bidang pendidikan, keyakinan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, dan tujuan

pendidikan yang merepresentasikan komitmen negara terhadap seluruh warga negaranya.

Salah satu upaya untuk dapat mengantarkan masyarakat atau peserta didik pada tataran pemahaman, perilaku, dan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap tegak dan menjadi ideologi yang dipahami dan diimplementasikan oleh para peserta didik saat ini adalah dengan adanya profil pelajar pancasila dalam program guru penggerak. Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, sasaran utama pengembang pendidikan, dalam hal ini Kemendikbud, adalah profil pelajar Pancasila. (Kurniawaty et al., 2022).

Dengan enam karakteristik utama ketakwaan kepada Tuhan, akhlak mulia, keberagaman di dunia, kerja sama timbal balik, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas merupakan cerminan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan dan sikap tersebut. Gerakan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila melibatkan masyarakat dan sistem pendidikan. Jika orang tua, pendidik, siswa, dan semua lembaga masyarakat bekerja sama dan bekerja sama untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, keberhasilan akan tercapai. (Juliani & Bastian, 2021). Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus dunia.



Profil Pelajar Pancasila merepresentasikan visi yang luas, prinsip-prinsip, tujuan utama pendidikan, dan dedikasi para penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia Indonesia. Profil kelulusan berfungsi sebagai gambaran tentang sifat dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa Indonesia secara maksimal. Profil Lulusan Pancasila memberikan panduan bagi semua pemangku kepentingan dalam upaya mereka untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila dibuat dengan mempertimbangkan berbagai rintangan yang akan dihadapi oleh pelajar Indonesia di abad ke-21 dan karakter luhur bangsa Indonesia yang harus diwujudkan. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila adalah keterampilan dan karakter yang dikembangkan dan ditunjukkan setiap hari dalam diri setiap siswa yang unik. Tujuan Pendidikan Nasional dan nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam karakter dan keterampilan.

Pancasila tidak hanya menjadi dasar dalam sistem pendidikan nasional berkat Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga merupakan tujuan dan budaya yang dikembangkan dan terus diperkuat melalui kegiatan pembelajaran reguler. Profil ini, misalnya, berada di bagian paling atas dari arsitektur kurikuler dan mewakili hasil pembelajaran yang dicapai melalui berbagai program dan kegiatan pembelajaran.

Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menerapkan kebijakan untuk meningkatkan standar pendidikan mulai dari tingkat dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengarahkan

pendidikan di masa depan ke arah yang lebih baik dengan memberlakukan berbagai kebijakan yang dapat meningkatkan standar pendidikan. Oleh karena itu, Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), mencanangkan program sekolah penggerak. Program ini dimaksudkan untuk menjadi katalisator dalam meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

Program sekolah penggerak menawarkan optimisme untuk masa depan dengan memungkinkan sekolah-sekolah yang belum mengalami peningkatan kualitas untuk berkonsultasi atau bahkan mendapatkan bantuan dari sekolah-sekolah yang telah mengikuti program ini. Dalam rangka memenuhi Profil Pelajar Pancasila, program ini secara umum berusaha mendorong proses transformasi satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari sisi kemampuan kognitif maupun non-kognitif (karakter)

Kurikulum Sekolah Penggerak sangat menekankan pada penciptaan hasil pembelajaran yang holistik bagi para siswa dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup karakter dan kompetensi literasi dan numerasi. Program Sekolah Penggerak dilakukan dengan meningkatkan kemampuan guru dan kepala sekolah, yang memainkan peran penting dalam merestrukturisasi dan mereformasi pendidikan di Indonesia. Peningkatan kapasitas para pemimpin sekolah akan membantu para siswa dalam mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan gagasan transformasi, yang menyatakan

bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan akan mampu menyelesaikan setiap masalah mereka sendiri. Sekolah Penggerak harus mampu beradaptasi dan memodifikasi secara terus menerus agar dapat menjadi fasilitas yang mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam membenahan tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui membenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan (Pounder, 2006). Yulk (Takdir, Soltan, 2018) mendefinisikan kepemimpinan sebagai perilaku seseorang yang mengarahkan aktivitas kelompok organisasi yang beragam dan membimbing mereka menuju tujuan bersama. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang cakap diperlukan untuk memandu sebuah organisasi dalam rangka membantu organisasi tersebut mencapai tujuannya. Kepala sekolah adalah pejabat eksekutif sekolah. (Ekosiswoyo, 2016).

Keberhasilan organisasi sekolah ditentukan oleh kepala sekolah berdasarkan harapan, namun karena tanggung jawabnya yang besar, maka kerja sama dengan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai tahap awal dalam mengelola sebuah organisasi, pelaksanaan tugas sehari-hari harus disertai dengan visi dan misi yang jelas (Umami et al., 2020).

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya sekolah yang ada untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehubungan dengan hal tersebut, jelas bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan besar dalam mewujudkan visi dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Menurut (Johandri Taufan, 2012), untuk dapat berkontribusi dalam meningkatkan standar pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu menerjemahkan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah. Tidak diragukan lagi bahwa kepala sekolah dapat secara efektif menjalankan fungsi kepemimpinan kepala sekolah di tingkat organisasi yang paling mendasar (sekolah) dengan kesadaran yang menyeluruh tentang kebijakan pemerintah pusat dan daerah. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menjalankan organisasi sekolah. Pelaksanaan roda organisasi di sekolah memiliki peran strategis bagi kepala sekolah. Kemajuan sekolah yang dipimpinnya harus diawasi secara ketat oleh kepala sekolah agar dapat mencapai tujuannya. Kepala sekolah merupakan tokoh utama yang bertanggung jawab atas perkembangan sekolah. Guru dan kepala sekolah yang memiliki akses terhadap sumber daya manusia yang unggul akan mampu menghasilkan anak-anak yang juga unggul dan berkualitas. Pendidikan adalah alat yang membantu menciptakan siswa yang lebih baik (Ramadan dan Ikhsandi, 2021).

Guru yang diberi tanggung jawab tambahan sebagai kepala sekolah adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk menerapkan ide-ide administrasi pendidikan

mutakhir di sekolah, meskipun memiliki tanggung jawab tambahan sebagai guru. (Fitria, Happy, 2020). Sehubungan dengan hal ini, administrator sekolah dan instruktur yang melaksanakan program pendidikan merupakan kontributor penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi. Dalam situasi ini (Ideswal et al., 2020), sumber daya manusia yang unggul menjadi tuntutan utama dalam menciptakan siswa yang unggul untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga negara dan bangsa maju dalam bidang pendidikan. Tanpa bantuan dari para kepala sekolah dan pengajar di sekolah, pekerjaan ini nyatanya tidaklah mudah.

Salah satu institusi yang ikut serta dalam program sekolah penggerak putaran kedua adalah SMA LTI IGM. Sebagai tindak lanjut dari inisiatif yang dimulai oleh kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila perlu dimasukkan ke dalam kegiatan dan lingkungan belajar yang mendukung, dan dimensi-dimensi dari Profil Pelajar Pancasila juga dirancang secara holistik dan komprehensif melalui pembiasaan dan keteladanan. Selain sebagai tujuan jangka panjang, dimensi-dimensi ini juga diintegrasikan ke dalam pembelajaran setidaknya dengan tiga cara yang berbeda: 1) sebagai topik untuk kegiatan ekstrakurikuler, 2) sebagai metode instruksional atau kesempatan belajar, dan 3) sebagai proyek untuk kegiatan kokurikuler. Ketiga cara tersebut bukan merupakan pilihan untuk sekolah atau pendidik, melainkan kesemuanya perlu dipenuhi agar Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun

dan dikembangkan dalam diri setiap individu pelajar secara efektif (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2020).

Dari latar belakang masalah ini serta dengan adanya perubahan kurikulum yang terjadi kepala sekolah SMA LTI IGM memiliki kepemimpinan perlu memiliki kepemimpinan yang berbeda karena pada dasarnya kurikulum merdeka memiliki kekhasan tersendiri yaitu merdeka dalam pembelajaran dan merdeka dalam mengajar. Dalam kurikulum merdeka juga mengedepankan profil pelajar pancasila, dengan hal itu bagaimana kepala sekolah dapat memimpin satuan pendidikan ini dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Dari pemaparan di atas, perlu dilaksanakan penelitian tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMA LTI IGM Palembang”. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah sangatlah penting.

## **1.2. Fokus dan Sub focus Penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian ini dimaksud untuk mempermudah penelitian dalam mengambil data serta mengelola data hingga menjadi kesimpulan, maka dalam penelitian ini menfokuskan pada Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan Subfokus penelitian ini menitikberatkan pada Kepemimpinan kepala sekolah pada praktik profil pelajar Pancasila pada kegiatan intrakurikuler yang ada di SMA LTI IGM Palembang.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SMA LTI IGM Palembang?
2. Bagaimana Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA LTI IGM Palembang ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yang didasarkan pada permasalahan yang ada dan telah dirumuskan yaitu

1. Mendiskripsikan dan menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SMA LTI IGM Palembang.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA LTI IGM Palembang ?

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### 1.5.1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat:

- a. membantu pengembangan teori dan analisis untuk penelitian di masa depan yang akan memajukan ilmu pengetahuan; dan
- b. Menjadi referensi untuk studi yang lebih mendalam mengenai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan konseptualisasi mahasiswa Pancasila yang terlibat dalam pengembangan karakter.
- c. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai gagasan mahasiswa Pancasila yang terlibat dalam pembangunan karakter..

### 1.5.2. Secara Praktis

#### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan tinjauan literatur bagi para peneliti yang akan datang. Diharapkan juga, dengan adanya temuan dari penelitian ini, para peneliti lain akan melakukan penelitian tambahan mengenai gagasan mahasiswa Pancasila yang terlibat dalam pengembangan karakter.



b) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik, peserta didik, dan masyarakat umum dalam memahami dan mempraktekkan pengembangan konsep mahasiswa Pancasila dalam penanaman karakter di lingkungan pendidikan dan masyarakat..

c) Bagi stakeholders dan praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan bagi para pemangku kepentingan dan pendidik ketika mereka membangun gagasan untuk melibatkan siswa-siswa Pancasila dalam pengembangan karakter di kelas.